

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SLTP

Yaslina^{1*)}, Yulia Amyuriani²

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Perintis Sumbar

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Perintis Sumbar

*¹Email: yaslina03@yahoo.com

Abstrak

Wawancara yang dilakukan pada 15 orang siswa di SLTPN 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, hampir semua siswa laki-laki mengatakan merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014. Desain penelitian adalah *deskriptif korelasi*, Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari 2014. Teknik pengambilan sampel *Total Sampling*, yaitu semua siswa laki-laki di SMP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 110 orang. Hasil analisis univariat 75,5% memiliki perilaku merokok, 60,9% terpengaruh faktor teman sebaya, 60,9% terpengaruh faktor lingkungan keluarga, 62,7% terpengaruh faktor iklan rokok, dan sebanyak 60,9% terpengaruh oleh faktor psikologis. Hasil analisis bivariat : ada hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku merokok siswa (p value = 0,000, OR = 7,45), ada hubungan faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok siswa (p value = 0,000, OR = 12,2), ada pengaruh faktor iklan rokok dengan perilaku merokok siswa (p value = 0,000, OR = 20,76), ada hubungan faktor psikologis dengan perilaku merokok siswa (p value = 0,000, OR = 100,9). Dari penelitian ini disimpulkan bahwa faktor teman sebaya, faktor lingkungan keluarga, faktor iklan rokok, dan faktor psikologis siswa memiliki hubungan dengan perilaku merokok pada siswa. Untuk itu disarankan kepada sekolah agar dapat memberikan penyuluhan tentang bahaya merokok bagi dirinya dan orang di sekitarnya dengan mengundang pembicara atau nara sumber yang berkompeten.

Kata Kunci: Perilaku merokok, faktor teman sebaya, faktor lingkungan keluarga, faktor iklan rokok, faktor psikologis.

ABSTRACT

Interview conducted on 15 students at SLTPN 3 X Koto Regency of Tanah Datar, almost all male students say smoke. This research aims to know the factors related to the behavior of smoking on male students in JUNIOR HIGH SCHOOL 3 X Koto, Tanah Datar Regency by 2014. Design research is a descriptive correlation, research has been conducted in February 2014. The technique of sampling a Total of Sampling, that is all male students at the JUNIOR HIGH SCHOOL 3 X Koto, Tanah Datar Regency, which amounted to 110 people. Results of the univariate analysis of landslide 75.5% had smoking behavior, 60.9% of affected factors of peers, 60.9% of family environmental factors affected, 62.7% of affected factor of advertising cigarettes, and as much as 60.9% are affected by psychological factors. The result analysis bivariat: there is a factor peers with the behavior smoking students (p value = 0,000, or = 7.45), of a connection environmental factors family with behavior smoking students (p value = 0,000, or = 12.2), the factor cigarette ads with the behavior smoking students (p value = 0,000, or = 20,76), there is a psychological factors with the behavior smoking students (p value = 0,000, or = 100,9). Of research is concluded that factor peers, environmental factors family, factor cigarette ads, and psychological factors students have ties with behavior smoked on students. For that is recommended for school in order to provide counseling about the danger of smoking for themselves and people around it with invite speaker or sources competent.

Keywords : Smoking behavior . peers factors, family environmental factors , cigarette advertising factors , psychological factors

1. Pendahuluan

Remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa, tetapi periode ini biasanya digambarkan pertama kali dengan penampakan karakteristik seks sekunder pada sekitar usia 11 sampai 12 tahun dan berakhir dengan berhentinya pertumbuhan tubuh pada usia 18 sampai 20 tahun (Wong, 2008).

Remaja yang bersikap hidup sehat adalah remaja mengerti tujuan hidup. Memahami faktor penghambat maupun pendukung perkembangan kematangannya. Bergaul dengan bijaksana, dan terus menerus memperbaiki diri. Dengan demikian remaja dapat diharapkan menjaga dan menjadi remaja yang handal dan sehat. Remaja harus mengetahui dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh pergaulan yang tidak baik, seperti merokok dan terjerumus narkoba (Siziya, 2007).

Kebiasaan merokok memang kerap timbul dimasa remaja. Berbagai macam alasan biasa mendorong anak untuk merokok, misalkan agar diterima oleh lingkungan pergaulan teman-temannya, agar terlihat dewasa bahkan untuk menghilangkan stress (Hadiwidjojo, V.I.K, 2008).

Perilaku merokok merupakan kegiatan yang masih banyak dilakukan oleh banyak orang terutama pada remaja. Walaupun sering di tulis di surat-surat kabar, majalah dan media masa lain yang mengatakan bahaya merokok. Bagi pecandunya, mereka dengan bangga menghisap rokok di tempat-tempat umum, kantor, rumah, jalan-jalanan sebagainya, di tempat-tempat yang telah di beritanda "dilarang merokok" sebagian orang ada yang masih terus merokok. Anak-anak sekolah yang masih berpakaian seragam sekolah juga ada yang melakukan kegiatan merokok (Purwanto, 2012).

Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization) memperkirakan di dunia ini sekitar sepertiga kaum pria berumur diatas 15 tahun punya kebiasaan merokok. Tahun 1996 WHO mengatakan bahwa di Negara berkembang termasuk Indonesia sekitar 50-60 % pria merokok dan wanita yang merokok hanya di bawah 10%. Sementara itu, di negara maju sekitar 30%

pria dan wanitanya punya kebiasaan merokok (Aditama, TY.2003).

Penelitian berskala internasional yang dilakukan pada tahun 2000, yaitu *The Indonesia Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* yang merupakan bagian dari penelitian lebih dari 50 negara untuk mengetahui pola merokok pada anak usia 13-15 tahun, dengan hasil sekitar 43,9% pelajar pernah menghisap rokok, 20,8% adalah pengguna rokok dan bentuk lain 20,4% adalah perokok, 2,5% adalah pengguna tembakau selain rokok dan 13,6% pelajar tidak pernah merokok tapi kemungkinan besar akan mulai merokok (Aditama, TY.2003).

Kondisi yang lebih memperhatikan lagi, bahwa kebiasaan merokok justru dimulai pada usia yang sangat muda. Oemarjoedi (dalam Yono, 2007) mengatakan, jika dua puluh tahun yang lalu umur rata-rata seseorang mulai merokok adalah pada usia 16 tahun (remaja tingkat SMA), tetapi sekarang seseorang mulai merokok pada usia remaja 12-14 tahun (remaja tingkat SMP), sehingga satu dari tiga siswa menjadi perokok permanen sampai dia dewasa dan meninggal pada usia yang sangat muda yang diakibatkan oleh penyakit yang disebabkan karena merokok.

Faktor-faktor remaja memulai merokok disebabkan oleh banyak hal yaitu karena gencatan iklan rokok yang beredar di masyarakat, di tambah dengan adanya image yang di bentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seakan orang merokok adalah orang sukses dan tangguh yang dapat melalui rintangan apapun (Gunawan, 2011).

Pengaruh pergaulan teman sebaya juga turut menjadi andil untuk pertumbuhan perokok baru. Terkadang remaja menjadi perokok pemula karena adanya desakan dari teman-teman mereka untuk dapat di terima dalam pergaulan ataupun supaya dapat dipandang lebih keren dari lawan jenisnya (Gunawan, 2011).

Faktor lingkungan keluarga yang lebih kuat apabila orang tua sendiri menjadi figure contoh, yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya kemungkinan besar akan mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak di dapat pada mereka yang tinggal dengan satu orangtua (*single parent*). Remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok bila ibu atau ayah mereka merokok. (Gunarasa, 2008).

Faktor kepribadian remaja mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan, namun satu sifat kepribadian yang bersifat prediktif pada pengguna obat-obatan ialah konformitas sosial (Gunawan, 2011).

Faktor biologis, faktor genetik dapat mempengaruhi seseorang untuk mempunyai ketergantungan terhadap rokok. Perokok akan merasa nikmat, memicu system dopaminergik. Hasilnya perokok akan merasa lebih tenang. Daya pikir serasa lebih cemerlang, dan mampu menekan rasa lapar. Dijalur adrenergic, zat ini lebih mengaktifkan system adrenergic pada bagian otak lokuseruleus yang mengeluarkan sorotin. Meningkatkan sorotin menimbulkan rangsangan rasa senang sekaligus keinginan mencari rokok lagi (Subanada, 2004).

Faktor psikologis, merokok dapat menjadi sebuah cara bagi individu untuk santai dan kesenangan, tekanan-tekanan temansebayanya, penampilandiri, sifat ingin tahu, stress, kebosanan dan ingin kelihatan gagah merupakan hal-hal yang dapat mengkontribusi mulainya merokok, selain itu dengan gangguan cemas bias menggunakan rokok (Subanada, 2004).

Dari hasil studi awal yang dilakukan peneliti di SLTP N 3 X Koto dengan pegawai bidang kesiswaan, bahwa di SLTP N 3 X Koto telah ada penerapan tata tertip tentang larangan merokok dilingkungan sekolah, dalam penerapan larangan merokok diberlakukannya sanksi bagi siswa yang melanggar larangan tersebut sebagai bentuk kedisiplinan. Sanksi yang diberikan berupa teguran, peringatan tertulis berupa surat perjanjian, memanggil orang tua siswa yang bermasalah. Selain itu, upaya yang dilakukan pihak sekolah diantaranya melakukan razia kepada siswa.

Hasilwawancara peneliti dengan 15 orang siswa SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar diperoleh data sebagian besar siswa laki-laki yang peneliti wawancara adalah perokok, peneliti mendapati 10 orang siswa yang merokok karena terbawa pengaruh dari temannya yang lain yang merokok dan lain nya menjawab karena terpengaruh lihat iklan dan karena pengaruh dari orang tua yang merokok dan ada siswa yang mengatakan karena dia merasa bosan dengan pelajaran dan mereka

merokok. Ada 6 siswa yang menghabiskan 2-3 batang perhari. Sedangkan dari hasil observasi, peneliti melihat ada siswa yang merokok di warung dengan temansebayanya dan dari hasil pengamatan peneliti, ternyata rokok termasuk barang dagangan yang cukup laku terjual setiap harinya dengan pembeli kebanyakan siswa yang masih memakai seragam sekolah.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *Deskriptif Korelasi*, studi korelasi merupakan penelitian atau penalaah hubungan antara dua variabel pada situasi atau sekelompok subjek (Notoadmojo, 2005).

Penelitian ini menggunakan desain *Crosssectional*, dimana pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersama sekaligus (Notoadmojo, 2005). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada Siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014.

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 110 orang.

Setelah mendapat izin untuk melaksanakan penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden sebelum pengisian kuesioner. Disamping itu, peneliti juga memberi penjelasan kepada responden agar memudahkan dalam pengisian kuesioner dan responden di minta persetujuannya yang dibuktikan dengan mendatangi *informend consent*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 3 – 8 Februari Tahun 2014. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 110 orang. Yaitu seluruh siswa laki-laki di SLTPN 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014

Tabel 3.1: Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Pada Siswa

Perilaku Merokok	F	%
Merokok	83	75,5
Tidak Merokok	27	24,5
Total	110	100,00

Separohnya memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 75,5%.

Tabel 3.2: Faktor teman sebaya, lingkungan keluarga, iklan rokok, dan faktor psikologis

No	Analisa univariat	f	%
1	Faktor teman sebaya	67	60,9
	• Terpengaruh	43	39,1
	• Tidak terpengaruh		
2	Faktor lingkungan keluarga		
	• Terpengaruh	43	39,1
	• Tidak terpengaruh	67	60,9
3	Faktor iklan rokok		
	• Terpengaruh	69	62,7
	• Tidak terpengaruh	41	37,3
4	Faktor psikologis		
	• Terpengaruh	67	60,9
	• Tidak terpengaruh	43	39,1

Berdasarkan tabel analisa univariat dari 110 responden, lebih dari separo responden yaitu 60,9% terpengaruh oleh teman sebaya, 39,1% terpengaruh oleh lingkungan keluarga, 62,7% terpengaruh oleh faktor iklan rokok, dan 60,9% terpengaruh oleh faktor psikologis

Tabel 3.3. Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok

Teman Sebaya	Perilaku Merokok				P Value
	Ya		Tidak		
	n	%	N	%	
Ya	60	89,6	7	10,4	0,000
Tidak	23	53,5	20	46,5	
Total	83	75,5	27	75,5	110

Dari 67 orang yang terpengaruh oleh teman sebaya, 60 orang (89,6%) diantaranya merokok dan 7 orang (10,4%) yang tidak merokok, dari 43 orang yang tidak terpengaruh teman sebaya, 23 orang (53,5) merokok dan 20 orang (46,5%) tidak merokok.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan

Hubungan Faktor Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Merokok

Lingkungan Keluarga	Perilaku Merokok				P Value
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Ya	41	95,3	2	4,7	0,000
Tidak	42	62,7	25	37,3	
Total	83	75,5	27	24,5	

antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014 atau H_0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=7,45$ yang berarti faktor teman sebaya mempunyai resiko sebesar 7,45 berperilaku merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak terpengaruh faktor temasebaya

Memperlihatkan bahwa dari 43 orang yang terpengaruh oleh lingkungan keluarga, 41 orang (85,3%) diantaranya merokok dan 2 orang (4,7%) tidak merokok, dan dari 67 orang responden yang tidak terpengaruh lingkungan keluarga, responden yang tidak merokok sebanyak 42 orang (62,7%) dan 25 orang (37,2%) lainnya merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan

antara faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014 atau H_0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=12,2$ yang berarti faktor lingkungan keluarga perokok mempunyai resiko sebesar 12,2 untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan lingkungan keluarga tidak merokok.

Tabel 3.4: Hubungan Faktor Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok

Faktor Iklan Rokok	Perilaku Merokok				P Value
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Ya	65	94,2	4	5,8	0,000
Tidak	18	43,9	23	56,1	
Total	83	75,5	27	24,5	

Hasil analisis hubungan faktor iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 69 orang yang terpengaruh oleh iklan rokok, 65 orang (94,2%) diantaranya merokok dan 4 orang (5,8%) tidak merokok, dan dari 41 orang responden yang tidak terpengaruh iklan rokok, yang tidak merokok sebanyak 23 orang (56,1%), dan 18 orang (43,9%) lainnya merokok..

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014 atau H_0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=20,76$ yang berarti faktor iklan rokok mempunyai resiko sebesar 20,76 untuk siswa berperilaku merokok dibandingkan dengan yang tidak terpengaruh oleh iklan rokok

Tabel 3.5: Hubungan Faktor Psikologis Dengan Perilaku Merokok

Psikologis	Perilaku Merokok				P Value
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Ya	66	98,5	1	1,5	0,000
Tidak	17	39,5	26	60,5	
Total	83	75,5	27	24,5	

Hasil analisis hubungan faktor psikologis dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 67 orang yang memiliki faktor psikologis, 66 orang (98,5%) diantaranya merokok dan hanya 1 orang (1,5%) yang tidak merokok, dan dari 43 orang responden yang tidak memiliki faktor psikologis, responden yang tidak merokok sebanyak 26 orang (60,5%), sedangkan 17 orang (39,5%) lainnya merokok.

dua, yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif mempunyai pengertian orang yang melakukan langsung aktivitas merokok dalam arti menghisap batang rokok yang telah dibakar. Sedangkan perokok pasif adalah seseorang yang tidak melakukan aktivitas merokok secara langsung, akan tetapi ia ikut menghirup asap yang dikeluarkan oleh perokok aktif (Jabar, 2008).

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor psikologis dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014 atau H_0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=100,9$ yang berarti faktor psikologis mempunyai resiko sebesar 100,9 untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai faktor psikologi.

Perilaku merokok tidak terjadi secara kebetulan, tetapi melalui proses atau tahapan. Proses ini akan mengalami kegagalan bila yang bersangkutan tidak menyenangkan atau tidak melakukannya secara berulang-ulang (Rahman, 2012).

Perilaku Merokok

Hasil penelitian lebih dari separoh memiliki perilaku merokok yaitu sebanyak 75,5%. Perokok dapat dibagi

Banyaknya siswa yang merokok yang dijumpai dalam penelitian ini, menurut asumsi peneliti disebabkan karena kurangnya pengawasan dan tindakan tegas bagi mereka yang ketahuan merokok baik dari orang tua mereka di rumah maupun dari guru di sekolah, sehingga mereka tidak merasa takut untuk mencoba merokok pada awalnya yang berakhir dengan ketagihan serta ketergantungan.

Pengaruh Faktor Teman Sebaya

Hasil penelitian lebih dari separoh responden terpengaruh oleh teman sebaya, yaitu sebanyak 60,9%. Hollander (2006: 20) mengemukakan pengertian tentang teman sebaya adalah sekelompok dimana individu dapat mengidentifikasi dirinya dan mengambil standar perilaku dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, biasanya teman sebaya atau dua tahun di atas atau di bawah usianya, terdiri dari teman sekelas atau lain kelas (Santrock, 2007). Teman sebaya biasanya berperan sebagai teman yang memberikan penguatan, teman sebagai model, teman sebagai proses perbandingan sosial, dan teman sebagai pemberi kesempatan sosialisasi dan belajar (Santrock, 2007).

Banyaknya siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya, menurut asumsi peneliti disebabkan karena pada usia ini, siswa masih mencari-cari identitas diri, dan belum memiliki pola pikir yang stabil atau mantap, atau dengan kata lain belum memiliki prinsip hidup. Sehingga segala keputusan atau tindakan yang dilakukannya selalu diukur atau mengikuti perilaku teman sebayanya.

Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga

Hasil penelitian didapatkan lebih dari separohnya tidak terpengaruh oleh lingkungan keluarga, yaitu sebanyak 60,9%.

Keluarga adalah satu atau lebih individu yang tinggal bersama, sehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan dalam interaksi sosial, peran dan tugas (Santrock, 2007).

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak, dengan alasan karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, keluarga merupakan kelompok yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar anak baik berupa fisik-biologis maupun sosiopsikologis anak dan anak juga menghabiskan waktunya lebih banyak dalam lingkungan keluarga (Santrock, 2007).

Banyaknya siswa yang tidak terpengaruh oleh faktor lingkungan keluarga, menurut asumsi peneliti disebabkan karena pada usia ini, siswa sudah mulai banyak menghabiskan waktu berada di luar rumah. Saat sekolah sampai dengan pulang ke rumah, mereka bergaul dengan teman sebaya disekolahnya, dan setelah pulang ke rumah, mereka akan bermain dengan teman sebaya yang ada di lingkungan rumahnya. Dengan demikian, waktu berkumpul dengan keluarganya sudah mulai berkurang, dan dengan sendirinya berkurang pula mereka meniru atau melakukan seperti apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya.

Pengaruh Faktor Iklan Rokok

Hasil penelitian lebih dari separohnya terpengaruh oleh iklan rokok, yaitu sebanyak 62,7%. Iklan menurut Etika Pariwisata Indonesia (2005) ialah pesan komunikasi pemasaran tentang suatu produk yang disampaikan melalui suatu media, dibiayai oleh pemrakarsa yang dikenal, serta ditujukan kepada sebagian atau seluruh masyarakat (Widyatama, 2005).

Banyaknya siswa yang terpengaruh oleh faktor iklan rokok, menurut asumsi peneliti disebabkan karena sesuai dengan sifatnya, iklan selalu disajikan dalam bentuk yang menarik dan yang pasti tidak memuat kekurangan maupun resiko negatif dari pemakaian atau penggunaan produk yang diiklankan. Dengan demikian, iklan yang ditonton oleh siswa yang belum memiliki filter terhadap dirinya, akan mendorong siswa untuk menggunakan produk yang diiklankan.

Di samping itu menurut peneliti, mudahnya mengakses berbagai sumber informasi baik media elektronika maupun media cetak yang juga menampilkan atau memuat berbagai iklan produk, menyebabkan siswa terpengaruh terhadap produk yang diiklankan.

Pengaruh Faktor Psikologis

Hasil penelitian lebih dari separohnya terpengaruh oleh faktor psikologis, yaitu sebanyak 60,9%. Faktor psikologis, merokok dapat menjadi sebuah cara bagi individu untuk santai dan mendapatkan kesenangan. Tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, stress, sifat ingin tahu, kebosanan, dan ingin kelihatan gagah merupakan hal-hal yang berkontribusi untuk memulai melakukan perbuatan yang menyenangkan (merokok), selain itu pada sebagian orang rasa cemas dapat diatasi dengan merokok (Subanada, 2004).

Banyaknya siswa yang terpengaruh oleh faktor psikologis, menurut asumsi peneliti disebabkan karena padatnya kegiatan siswa di sekolah. Sebagaimana kita ketahui, dewasa ini, setiap sekolah berupaya agar siswanya mendapatkan nilai yang tinggi, untuk mencapai hal tersebut, siswa dibebani dengan tugas-tugas yang cukup banyak, dan hampir setiap hari mereka memiliki tugas atau pekerjaan rumah. Hal ini tanpa disadari dapat menimbulkan rasa jenuh pada siswa dan merasa terbebani, dan untuk mengatasinya biasanya siswa akan melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya dalam melakukan hal-hal yang dirasa dapat menyenangkan dan membuatnya merasa terbebas dari berbagai tugas.

Hubungan Perilaku Merokok dengan Faktor Teman Sebaya

Hasil analisis hubungan faktor pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 67 orang yang terpengaruh oleh teman sebaya, 60 orang (89,6%) diantaranya merokok dan 7 orang (10,4%) yang tidak merokok, dari 43 orang yang tidak terpengaruh teman sebaya, 23 orang (53,5) merokok dan 20 orang (46,5%) tidak merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014 atau H_0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=7,45$ yang berarti faktor teman sebaya mempunyai resiko sebesar 7,45 berperilaku merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak terpengaruh faktor teman sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Dewi, mahasiswa Universitas Andalas Padang yang melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok siswa laki-laki di SMA Negeri Kota Padang Tahun 2011, dimana dari hasil penelitiannya didapatkan ada hubungan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok siswa dengan nilai $p = 0,000$ dan $OR 38,7$.

Teman sebaya biasanya berperan sebagai teman yang memberikan penguatan, teman sebagai model, teman sebagai proses perbandingan sosial, dan teman sebagai pemberi kesempatan sosialisasi dan belajar (Santrock, 2007).

Terdapatnya hubungan antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok yang dijumpai dalam penelitian ini, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena saat berada di lingkungan teman sebaya, siswa tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua, sehingga siswa merasakan memiliki kesempatan untuk melakukan aktifitas seperti yang dilakukan teman-temannya, tanpa ia menyadari apakah aktifitas tersebut memiliki dampak yang baik atau buruk untuk dirinya.

Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa bersama teman sebaya, baik itu saat di sekolah maupun setelah pulang sekolah sampai dengan malam hari, membuat siswa tersebut menjadikan teman sebayanya sebagai model. Kurangnya pengetahuan tentang dampak merokok bagi dirinya, membuat siswa terpengaruh oleh teman-teman sebayanya yang merokok dan mencoba merokok.

Adanya siswa yang terpengaruh oleh teman sebaya tetapi tidak merokok, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena kesadaran dan pengetahuan siswa tentang dampak buruk merokok cukup baik, jadi meski

mereka berada di tengah-tengah temannya yang merokok, namun karena mereka mengetahui bahwa merokok tidak ada gunanya dan dapat mendatangkan berbagai penyakit, menyebabkan siswa tersebut tidak mau untuk mencoba merokok.

Hubungan Perilaku Merokok dengan Faktor Lingkungan Keluarga

Hasil analisis hubungan faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 43 orang yang terpengaruh oleh lingkungan keluarga, 41 orang (85,3%) diantaranya merokok dan 2 orang (4,7%) tidak merokok, dan dari 67 orang responden yang tidak terpengaruh lingkungan keluarga, responden yang tidak merokok sebanyak 42 orang (62,7%) dan 25 orang (37,2%) lainnya merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014 atau H_0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=12,2$ yang berarti faktor lingkungan keluarga perokok mempunyai resiko sebesar 12,2 untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan lingkungan keluarga tidak merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Dewi, mahasiswa Universitas Andalas Padang yang melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok siswa laki-laki di SMA Negeri Kota Padang Tahun 2011, dimana dari hasil penelitiannya didapatkan ada hubungan kebiasaan merokok keluarga dengan perilaku merokok siswa dengan nilai $p = 0,000$ dan $OR 4,3$.

Terdapatnya hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok yang dijumpai dalam penelitian ini, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga atau orang-orang yang ada dalam rumah tersebut merupakan model awal yang akan ditiru oleh anak. Pada saat anak melihat anggota keluarga khususnya yang laki-laki merokok, dengan sendirinya akan menimbulkan dorongan atau rasa ingin tahu apa enaknya merokok itu, anak akan mencoba merokok meski dilarang oleh orang tuanya. Dalam rumah tangga yang tidak memiliki anggota keluarga merokok, umumnya anak akan takut untuk mencoba-coba merokok, karena dalam pikirannya, kenapa ia mesti merokok sementara ayah atau saudaranya yang lebih dewasa tidak merokok.

Biasanya, orang tua yang tidak merokok akan lebih mampu menjelaskan dampak buruk dari kebiasaan merokok, hal ini berbeda dengan orang tua yang merokok. Jadi walaupun orang tua yang merokok menasehati anaknya supaya tidak merokok karena banyak dampak buruknya, namun nasehat tersebut tidak menimbulkan bekas yang mendalam pada anak, karena menurut mereka orang tuanya yang mengetahui dampak buruk rokok tetap saja merokok.

Adanya faktor lingkungan keluarga merokok, namun tidak menyebabkan perilaku merokok pada siswa yang bersangkutan, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena bagaimanapun tidak seluruh perilaku orang tua harus ditiru oleh anak. Adanya kesadaran dari anak untuk tidak meniru perilaku negatif dari orang tuanya, menyebabkan anak tidak mau merokok.

Hubungan Perilaku Merokok dengan Faktor Iklan Rokok

Hasil analisis hubungan faktor iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 69 orang yang terpengaruh oleh iklan rokok, 65 orang (94,2%) diantaranya merokok dan 4 orang (5,8%) tidak merokok, dan dari 41 orang responden yang tidak terpengaruh iklan rokok, yang tidak merokok sebanyak 23 orang (56,1%), dan 18 orang (43,9%) lainnya merokok.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014 atau H_0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=20,76$ yang berarti faktor iklan rokok mempunyai resiko sebesar 20,76 untuk siswa berperilaku merokok dibandingkan dengan yang tidak terpengaruh oleh iklan rokok. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Dewi, mahasiswa Universitas Andalas Padang yang melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok siswa laki-laki di SMA Negeri Kota Padang Tahun 2011, dimana dari hasil penelitiannya tidak didapatkan hubungan pengaruh iklan dengan perilaku merokok siswa dengan nilai $p = 0,089$. Terdapatnya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan faktor iklan rokok yang dijumpai dalam penelitian ini, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena kemampuan mengemas iklan rokok menjadi sangat menarik. Merokok dikatakan membuat seorang lebih jantan, merokok membuat seorang dikatakan laki-laki, hal ini dapat memberi dorongan pada siswa untuk mencoba merokok sehingga mereka dapat dikatakan jantan

atau laki-laki. Awalnya mencoba, namun sifat rokok yang membuat ketagihan atau ketergantungan menyebabkan mereka tidak bisa lepas dari kebiasaan merokok. Iklan rokok yang sifatnya langsung, seperti menonton konser yang disponsori oleh produk rokok tertentu, yang memberikan sebungkus rokok saat mereka memasuki ruang konser, membuat siswa memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mencobanya, ditambah dengan suasana yang mendukung, dimana mereka merasa tidak ada orang yang mengenali dan mengawasinya.

Adanya siswa yang terpengaruh oleh iklan rokok namun tidak merokok, hal ini menurut asumsi peneliti disebabkan karena adanya pengawasan yang ketat dari keluarganya. Kesadaran dan pengetahuan siswa yang cukup tentang perilaku merokok menjadikan siswa memiliki pertahanan yang kokoh dan tidak dapat ditembus dengan iklan rokok. Selain itu, mungkin saja siswa mencoba merokok, namun karena pada awalnya mereka merasa tidak enak, menyebabkan mereka tidak meneruskan perilaku merokok tersebut.

Hubungan Perilaku Merokok dengan Faktor Psikologis

Hasil analisis hubungan faktor psikologis dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2014, memperlihatkan bahwa dari 67 orang yang memiliki faktor psikologis, 66 orang (98,5%) diantaranya merokok dan hanya 1 orang (1,5%) yang tidak merokok, dan dari 43 orang responden yang tidak memiliki faktor psikologis, responden yang tidak merokok sebanyak 26 orang (60,5%), sedangkan 17 orang (39,5%) lainnya merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor psikologis dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SLTP N 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar, tahun 2014 atau H_0 ditolak. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=100,9$ yang berarti faktor psikologis mempunyai resiko sebesar 100,9 untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai faktor psikologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Helmi, mahasiswa Universitas Gajah Mada yang melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja, dimana dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa merokok membawa dampak positif secara psikologis bagi responden, yaitu sebanyak 92,55%.

Faktor psikologis, merokok dapat menjadi sebuah cara bagi individu untuk santai dan mendapatkan kesenangan.

Tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, stress, sifat ingin tahu, kebosanan, dan ingin kelihatan gagah merupakan hal-hal yang berkontribusi untuk memulai melakukan perbuatan yang menyenangkan (merokok), selain itu pada sebagian orang rasa cemas dapat diatasi dengan merokok (Subanada, 2004).

Terdapatnya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan faktor psikologis yang dijumpai dalam penelitian ini, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena ketidakmampuan siswa mengurangi atau mengalihkan beban psikologis yang dirasakan ke hal-hal yang bersifat positif. Kejenuhan dalam belajar, atau suasana rumah yang kurang nyaman, jika dapat diaktualisasikan dalam kegiatan yang positif seperti membaca buku di perpustakaan, aktivitas olah raga bersama teman-teman sebaya dan lain sebagainya yang berifat positif dapat mengurangi beban psikologis siswa dan menghindari dari perilaku merokok. Dalam hal ini peran orang tua dan guru sebagai pengawas siswa sangat memegang peran penting, karena anak yang diarahkan umumnya lebih mampu untuk berpikir secara positif. Adanya siswa yang terpengaruh oleh faktor psikologis namun tidak merokok, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena kemampuan siswa tersebut untuk mengatasi beban psikologis yang dialaminya ke hal-hal yang positif, seperti belajar berkelompok, membaca buku ke perpustakaan, aktivitas olah raga dengan teman sebaya dan lain sebagainya.

4. Kesimpulan

Terdapat adanya hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya, lingkungan keluarga, iklan rokok dan faktor psikologis dengan perilaku merokok siswa laki-laki SLTPN 3 X Koto Kabupaten Tanah Datar (p value = 0.000, 0.000, 0.000, 0.000)

Daftar Pustaka

- Aditama, Tjandta Yoga. (1997). *Rokok Dan Kesehatan*. Jakarta : penerbit universitas Indonesia.
- Dewi , M & Wawan, 2010. *Teori Dan Pengukurannya*, Edisi 2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dr. Suparyanto, M.Kes. 2012 Konsep-Rokok.<http://Suparyanto.Com/2012/23/02/Konsep-Rokok.Html> Wordpree.
- Dona L Wong, 2008. *Buku ajar keperawatan pediatrik* edisi 6 vol 1, jakarta :EGC
- Hurlock, E.B. 1993. *Buku Ajar Psikologi Sosial, Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta.

Jabar, Abdul, 2008, *Ngerokok Bikin Kamu”Kaya”*, Edisi 1. Samudera, Jawa Tengah.

Iswanto. 2007.*Pola Hidup Sehat Dalam Keluarga*. Jakarta : Sunda Kelapa Pustaka

Mangoenprasodjo, Setiono A Dan Hidayat, 2005. *Hidup Sehat Tanpa Rokok*. Edisi 1, Pradipta Publishing. Yogyakarta.